

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat berperan pendidik yang professional. Kompetensi guru selalu menjadi bahan kajian oleh pakar pendidikan, sehingga muncul paradigma baru pendidikan dengan berbagai konsep pendidikan yang belum tentu dapat terwujud. Hal ini didasari oleh adanya subsistem dari sistem yang ada tidak memberikan dukungan secara utuh baik itu kebijakan tentang pendidikan, sumber daya manusia (guru) ataupun lembaga-lembaga lain yang kurang mempunyai perhatian yang serius terhadap dunia pendidikan.

Berawal dari proses pembelajaran yang berkualitas akan tersistematis dalam pencapaian tujuan yang optimal, jika mempunyai dukungan yang memadai, teratur, tertib dan disiplin membuat kompetensi guru itu akan lebih baik. Berarti optimalnya kompetensi guru karena sistem dan komponen memiliki satu pandang yang serasi dan sejalan. Jika demikian maka tidak diragukan lagi bahwa kualitas pendidikan secara bertahap akan mencapai harapan yang dicita-citakan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 dinyatakan bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai agen pembelajaran yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas dan mampu

mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimum. Guna mewujudkan hal ini kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kompetensi pedagogik guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus ada dalam diri guru, agar dapat mewujudkan penampilan unjuk kerja sebagai guru secara tepat. Untuk mendapatkan dan melakukan semua itu tidaklah semudah yang diperkirakan, akan tetapi membutuhkan peran aktif berbagai komponen pendidikan. Disadari bahwa setiap permasalahan pendidikan terutama anak didik selalu disandarkan pada kompetensi pedagogik guru. Guru selalu disalahkan jika terjadi anomali-anomali pendidikan yang kehilangan karakter pedagogisnya, sementara eksistensi guru dengan berbagai permasalahannya tidak mendapatkan perhatian yang serius, akhirnya terjadilah kesenjangan. “ Kesenjangan antara status sosial ekonomi guru dan tuntutan masyarakat yang semakin besar ini menempatkan guru dalam posisi terjepit”. Jika mutu pendidikan turun maka guru yang disalahkan. Maraknya perkelahian antar pelajar menjadikan guru sebagai sasaran umpatan oleh masyarakat.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan dan kegagalan pendidikan adalah kausalitas dari *performance* guru. Hal ini sangat dimaklumi, namun perlu diperhatikan eksistensi guru dilapangan dari realita kehidupannya. Perhatian yang khusus dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan akan masa depannya perlu diprioritaskan karena semua itu banyak faktor yang dipengaruhinya.

Kompetensi pedagogik guru dalam mengaplikasikan tugas dan tanggung jawabnya terutama dalam proses pembelajaran tidaklah semudah membalikkan telapak tangan atau guru hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas dari itu, bahwa tugas dan tanggung jawab guru sebagaimana diungkapkan oleh Usman (1995:4) meliputi tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Sementara itu tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.

Pendapat di atas sejalan dengan argumentasi Tafsir (1994:53) tentang tugas guru yang lebih memperjelas dan menambahkan komponen lain yang dapat menimbulkan *feed back* dari hasil kerja, yaitu : 1) membuat persiapan mengajar, 2) mengajar, 3) mengevaluasi hasil belajar. Kemudian diperjelas kembali bahwa setelah dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru dalam pengajaran dengan baik barulah guru dapat melakukan tugas mendidik seperti memotivasi, memberi contoh, memuji dan lain sebagainya.

Idealnya, kompetensi pedagogik guru memang harus seperti tugas dan tanggung jawab yang dikemukakan, sehingga guru-guru benar-benar memiliki

nilai profesional yang baik. Namun realitas yang ditunjukkan justru sebaliknya, masih ditemukan guru yang memiliki kompetensi yang rendah dengan tidak menyusun sendiri silabus, rencana pembelajaran, tes yang terstandar dan perangkat pengajaran lainnya. Realitas ini sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan yang dilaksanakan Nuraini (2009: 90) yang menyebutkan bahwa masih ditemukan guru yang memiliki kinerja yang rendah dengan tidak menyusun sendiri silabus, rencana pembelajaran, tes yang terstandar dan perangkat pengajaran lainnya. Disamping itu, fenomena yang juga dapat dijadikan masih rendahnya kompetensi pedagogik guru dengan adanya dugaan kecurangan dalam penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) yang dilakukan oleh segelintir guru sebagaimana disetir oleh Komunitas Air Mata Guru (KAMG) Sumatera Utara dengan tujuan untuk memperoleh presentase kelulusan dan prestasi sekolah.

Sementara itu dalam tataran teori seperti yang dikemukakan Sanusi dkk. (1999:34) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru secara rinci meliputi empat fungsi. Pertama, merencanakan program belajar-mengajar yang mencakup kegiatan: 1) perumusan tujuan instruksional, 2) penguraian dan mendiskripsikan satuan pokok bahasan, 3) perancangan kegiatan belajar-mengajar, 4) pemilihan media dan sumber belajar, dan 5) penyusunan instrumen evaluasi. Kedua, melaksanakan dan memimpin proses belajar-mengajar yang mencakup kegiatan: 1) pembimbingan dan pengarahan proses belajar-mengajar, 2) pengaturan dan pengubahan suasana belajar-mengajar, 3) penetapan dan pengubahan urutan kegiatan-belajar. Ketiga, menilai kemajuan

belajar dengan kegiatan: 1) pemberian skor hasil evaluasi, 2) penransformasian skor menjadi nilai, 3) penetapan peringkat. Akhirnya, menafsirkan dan memanfaatkan berbagai informasi hasil penilaian dan penelitian untuk memecahkan masalah profesional kependidikan.

Kompetensi pedagogik yang ditampilkan guru dalam tugas dan tanggung jawabnya tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, diantaranya kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan sekolah, disiplin dan iklim kerja, perilaku komunikasi, budaya kerja, perencanaan, pengawasan, pelaksanaan tugas, evaluasi.

Supervisi dan motivasi juga merupakan dua faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru. Seorang guru yang melaksanakan tugas mengajar dengan bantuan supervisi akan menunjukkan dinamika kerja yang harmonis. disamping itu jika dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya itu tidak didukung oleh motivasi berprestasi, maka sangat sulit untuk dipercaya jika kompetensi itu akan optimal.

Supervisi merupakan unsur manajemen yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang lebih baik, karena setiap sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran selalu ada hubungan atau komunikasi yang baik antara guru dengan guru atau guru dengan kepala sekolah bahkan dapat meluas dengan warga sekolah, sehingga setiap kelemahan dan kekurangan yang ada dapat di atasi bersama-sama. Hal ini lebih baik dari pada mengatasi permasalahan sekolah dengan cara individual. Berarti jika guru dan

kepala sekolah selalu melakukan supervisi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya akan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Dengan demikian optimalisasi kompetensi pedagogik guru sangat ditentukan oleh supervisi yang dilakukan kepala sekolah dengan guru. Idealitas ini tidak sejalan dengan hasil survey lapangan dan wawancara dengan Pak Lukman yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 16 Pebruari 2010 di SMP Stabat menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi seluruh guru jarang dilakukan, kepala sekolah hanya melakukan supervisi dengan guru-guru tertentu saja, dan itupun jika ada masalah yang memang harus diberitahukan kepada guru. Sementara sebagian guru lagi jarang mendapatkan perlakuan yang sama dari kepala sekolah dalam konteks supervisi tersebut, sehingga mengakibatkan kecemburuan sosial dan ketidak akrabannya guru dengan kepala sekolah dalam kerja. Hal ini menimbulkan efek kurang percayanya guru kepada kepala sekolah, akibatnya guru bekerja sebatas rutinitas saja, hadir ke sekolah jika ada jam mengajar dan kurang peduli terhadap permasalahan di sekolah, adanya guru yang berprestasi, namun tidak ada penghargaan yang diperolehnya, tidak adanya umpan balik dari kompetensi yang baik tersebut. Guru yang bekerja dengan penuh tanggung jawab, cenderung dibiarkan tanpa adanya perhatian. Kepala sekolah hanya berprinsip, yang penting guru masuk kelas dan mengajar, sehingga keberadaan sekolah belum menunjukkan prestasi yang diharapkan. Jika hal ini dibiarkan saja tanpa adanya perubahan dikhawatirkan kompetensi pedagogik guru bukan semakin baik dilihat dari nilai-nilai profesionalisme guru.

Berdasarkan realitas di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Hubungan Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Pedagogik Guru SMP di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat".

B. Identifikasi Masalah

Guru merupakan figur manusia yang memiliki posisi yang paling strategis dalam kegiatan pendidikan di jalur sekolah. Usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembinaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana serta penyesuaian peraturan tidak akan memberikan makna yang berarti jika tidak didukung oleh guru yang profesional dan memiliki kompetensi yang tinggi. Karena proses penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya pengembangan kepribadian dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia akan mencapai hasil yang optimal jika didukung oleh kompetensi pedagogik guru yang tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi dianggap berhubungan dengan peningkatan kompetensi pedagogik guru: Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kompetensi pedagogik guru? Apakah banyaknya beban tugas yang diberikan dapat menurunkan kompetensi pedagogik guru? Adakah hubungan antara rendahnya pendapatan yang diterima dengan kompetensi pedagogik guru? Adakah hubungan antar komitmen guru terhadap tugas dengan kompetensi pedagogik guru? Apakah pengetahuan manajemen kelas dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru? Apakah intensitas guru

- c. Penelitian lain, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan juga sebagai penelitian yang relevan.

